

BAB IV  
PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Asal-Usul Desa Paciran

Paciran adalah sebuah desa sekaligus ibu kota wilayah Kecamatan Paciran, Kabupaten Daerah tingkat II Lamongan yang disebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah timur dengan desa Tunggul, sebelah selatan dengan desa sumurgayam, dan disebelah barat dengan desa Kandang Semangkon.

Nama Paciran konon berasal dari kata "cicir", yaitu dialek asli daerah Paciran yang artinya ialah sesuatu yang jatuh dari atas.

Menurut kisah yang beredar dikalangan masyarakat, asal-usul desa Paciran erat kaitanya dengan pengembaraan Raden Nur Rahmat, seorang muballigh yang konon masih bersaudara dengan Sunan Drajad pada abad ke-15. Ketika itu Raden Nur Rahmad akan melanjutkan perjalanan dari Demak menuju ke arah timur, sesampainya di desa Mantingan (wilayah Rembang), Raden Nur Rahmad singgah di sebuah mushalla yang kelihatannya tidak terawat sehingga menggugah hati Raden untuk memindahkannya kesuatu tempat yang memerlukan tempat ibadah tersebut. Kebetulan di daerah Jawa bagian sebelah timur mulai banyak pemeluk agama islam, tetapi

sarana ibadah yang ada disana tidak mencukupi.

Ternyata niat suci Raden Nur Rahmad mendapat hambatan dari penjaga mushalla tersebut, yaitu se orang janda yang terkenal dengan nama "Mbok Rondo Mantingan". Penjaga tersebut mengizinkan mushallanya di pindah dengan satu syarat, yaitu Raden Nur Rahmad bersedia membelinya dengan uang logam yang beratnya sama dengan berat mushalla tersebut. Dengan kehendak Allah Swt., Raden Nur Rahmad mampu memenuhi persyaratan tersebut. Hal ini menyadarkan mbok Rondo Mantingan bahwa orang yang dihadapinya bukanlah orang sembarangan, dia adalah seorang waliyullah, kemudian dengan rendah hati Raden Nur Rahmad diperdihankan mem bawa mushalla tersebut.

Lewat tengah malam, sang wali membawa mushalla tersebut dengan kedua tangannya, dan dalam perjalanannya ke arah timur dilakukan dengan berjalan kaki yang sangat cepat hampir tidak menyentuh tanah, menjelang fajar sampailah beliau diperbatasan desa paciran sebelah barat. Di sana beliau ingin istirahat sebentar, - akan tetapi belum sampai Raden Nur Rahmad meletakkan mushalla yang berada dikedua tangannya, beliau sudah dikejutkan oleh suara "bakul tempat nasi yang digedor kan pada kayu", di mana suara itu menunjukkan bahwa telah bangun dari tidur dan mulai memasak untuk sarapan pagi.

jang dari barat ke timur di sepanjang tepi laut pesisir utara Jawa Timur. Pada bagian ujung sebelah barat dan timur, tanahnya menjorok ke laut membentuk tanjung kecil. Tanjung sebelah barat disebut watu Bolong dan tanjung sebelah timur dinamakan Tanjung Kodok yang merupakan salah satu dari dua wisata pantai di wilayah Paciran.

Dengan pantainya yang landai dan diapit oleh dua buah tanjung, Paciran lebih mirip sebagai sebuah teluk tempat bersandarnya perahu layar para nelayan.

Meskipun desa Paciran merupakan desa pantai, tetapi tidak semua penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, bahkan sebagian besar dari mereka ialah kaum petani. Daerah pertanian berada di sebelah selatan desa dengan kondisi tanah yang sebenarnya kurang menguntungkan, karena daerah tersebut merupakan tanah tegal yang kering dan tanah sawah yang tidak produktif karena tergolong sebagai sawah tadah hujan dengan satu kali panen dalam satu tahun. Sedangkan dibagian barat dan timur desa terdapat bukit kapur yang oleh sebagian penduduk digali untuk bahan baku dalam proses produksi batu bata putih.

### 3. Penduduk dan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk desa Paciran menurut monografi desa tahun 1995 adalah 12.775 orang, dengan komposisi

jang dari barat ke timur di sepanjang tepi laut pesisir utara Jawa Timur. Pada bagian ujung sebelah barat dan timur, tanahnya menjorok ke laut membentuk tanjung kecil. Tanjung sebelah barat disebut watu Bolong dan tanjung sebelah timur dinamakan Tanjung Kodok yang merupakan salah satu dari dua wisata pantai di wilayah Paciran.

Dengan pantainya yang landai dan diapit oleh dua buah tanjung, Paciran lebih mirip sebagai sebuah teluk tempat bersandarnya perahu layar para nelayan.

Meskipun desa Paciran merupakan desa pantai, tetapi tidak semua penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, bahkan sebagian besar dari mereka ialah kaum petani. Daerah pertanian berada di sebelah selatan desa dengan kondisi tanah yang sebenarnya kurang menguntungkan, karena daerah tersebut merupakan tanah tegal yang kering dan tanah sawah yang tidak produktif karena tergolong sebagai sawah tadah hujan dengan satu kali panen dalam satu tahun. Sedangkan dibagian barat dan timur desa terdapat bukit kapur yang oleh sebagian penduduk digali untuk bahan baku dalam proses produksi batu bata putih.

### 3. Penduduk dan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk desa Paciran menurut monografi desa tahun 1995 adalah 12.775 orang, dengan komposisi

jenis kelamin yang relatif seimbang. Jumlah penduduk tersebut merupakan jumlah dari 2.228 keluarga hingga rata-rata besarnya satu keluarga adalah 5,7 orang per keluarga. Sedangkan rincian mengenai jumlah penduduk menurut usia dan jenis kelamin adalah sebagaimana terdapat dalam tabel I.

TABEL I  
JUMLAH PENDUDUK MENURUT USIA

! Kel. Umur ! ! (tahun) !	! Laki-laki ! ! (orang) !	! Perempuan ! ! (orang) !	! Jumlah ! ! (orang) !
! (1) !	! (2) !	! (3) !	! (4) !
! 0 - 4 !	! 976 !	! 963 !	! 1.939 !
! 5 - 9 !	! 888 !	! 909 !	! 1.797 !
! 10 - 14 !	! 806 !	! 814 !	! 1.620 !
! 15 - 24 !	! 1.228 !	! 1.185 !	! 2.413 !
! 25 - 34 !	! 782 !	! 822 !	! 1.604 !
! 35 - 44 !	! 682 !	! 717 !	! 1.399 !
! 45 - 54 !	! 490 !	! 513 !	! 1.003 !
! 55 keatas !	! 485 !	! 515 !	! 1.000 !
! Jumlah !	! 6.337 !	! 6.438 !	! 12.775 !

Sumber : Daftar monografi Desa Paciran, 1995.

Melihat komposisi penduduk menurut umurnya, tampak bahwa jumlah anak-anak menduduki tempat pertama. Ada hampir 30 % anak-anak dibawah usia 10 tahun bila dibandingkan dengan jumlah penduduk desa secara keseluruhan. Ada kecendrungan bahwa keadaan ini dipengaruhi oleh karena keberhasilan pembangunan nasional dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat sehingga

para ibu rumah tangga dapat mencurahkan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap kesehatan anak-anaknya agar dapat mempertahankan hidup sampai usia dewasa.

Meskipun desa Paciran termasuk desa pantai, namun demikian mata pencaharian penduduk dibidang pertanian sangat dominan. Pekerjaan sebagai petani dan buruh tani merupakan mata pencaharian dari 41,6 % Sedangkan pekerjaan sebagai nelayan dan buruh nelayan hanya 15,6 % penduduk usia produktif.

Gambaran struktur ekonomi desa secara singkat dapat dilihat dalam tabel mengenai mata pencaharian penduduk sebagai berikut:

TABEL II  
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA PACIRAN

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani	2.363 orang
Buruh Petani	867 orang
Nelayan dan buruh nelayan	1.029 orang
Pengusaha	549 orang
Pengrajin	975 orang
Pegawai Negeri & ABRI	131 orang
Lain-lain	1.667 orang
<b>Jumlah</b>	<b>7.761 orang</b>

Sumber data: Daftar monografi desa Paciran, 1995.

Melihat komposisi menurut pekerjaan, tampak bahwa terdapat 21,5 % penduduk usia produktif yang

tidak teridentifisir dalam jenis pekerjaan bertani, nelayan, pengusaha, pengrajin, pegawai negeri & ABRI.

Peranan ayah atau suami sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab untuk menghidupi keluarganya. Tetapi apabila ekonomi keluarga masih kurang untuk mencukupi kebutuhan keluarga, maka istri dan anak-anaknya tidak segan-segan ikut bekerja.

#### 4. Pemukiman dan Lingkungan

Pemukiman penduduk desa Paciran bisa digambarkan berdasarkan jenis pekerjaan mereka. Pemukiman nelayan berada di bagian tepi laut yang merupakan pemukiman terpadat bila dibandingkan dengan tempat lainnya di desa Paciran. Sedangkan pemukiman petani berada dibagian tengah dan selatan desa. Adapun pemukiman pegawai negeri dan ABRI berada di pedukuhan Jetak bagian timur.

Di desa Paciran terdapat 2.203 buah rumah, dengan perincian sebagai berikut: 46,03 % atau 1.014 buah rumah yang sifatnya permanen; 33,73 % atau 743 buah rumah yang sifatnya semi permanen; 14,53 % atau 320 buah rumah yang terbuat dari papan, dan 5,72 % atau 126 buah rumah yang terbuat dari sesek/bambu.

Adapun mengenai kondisi lingkungan alam di desa Paciran menurut pengamatan penulis sangat memprihatinkan. Masyarakat Paciran belum memiliki kesadaran

untuk memelihara lingkungan alam, khususnya di laut. Laut dianggap sebagai tempat pembuangan limbah dan sampah sehingga disepanjang tepi pantai terdapat banyak sampah yang mengganggu kehidupan hewan laut maupun manusia yang hidup di tepi pantai.

#### 5. Pendidikan dan Agama

Berdasarkan monografi desa Paciran tersebut, penduduk yang berjumlah sekitar 12.775 orang, sebagian besar dari mereka telah menikmati pendidikan sekolah. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

TABEL III

KONDISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

! No !	! Tingkat Pendidikan	! Jumlah !
! !	! (1)	! (2) !
! 1 !	! Tamatan Perguruan Tinggi !	! 145 orang !
! 2 !	! Tamatan S L T A !	! 1.408 orang !
! 3 !	! Tamatan S L T P !	! 2.056 orang !
! 4 !	! Tamatan S D/M I !	! 4.897 orang !
! 5 !	! Belum sekolah !	! 26 Orang !
! 6 !	! Lain-Lain !	! 440 Orang !
! J u m l a h		! 8.972 Orang !

Sumber Data: Daftar monografi desa Paciran, '95

Sedangkan sarana pendidikan yang terdapat di desa Paciran dapat dikatakan memenuhi kebutuhan pendidikan rakyat, karena di desa Paciran tersedia sarana atau lembaga pendidikan mulai dari taman kanak

kanak, sampai dengan Perguruan Tinggi, Adapun mengenai jumlah lembaga pendidikan tersebut dapat kita lihat dalam tabel berikut ini:

TABEL IV  
SARANA PENDIDIKAN DI DESA PACIRAN

Tingkat	Unit	Anak didik	Pengajar
(1)	(2)	(3)	(4)
TK	6	942	33
S D/M I	8	2.131	119
SLTE	5	2.188	140
SLTA	6	1.265	139
P T	3	575	109
PONPES	3	3.345	45

Sumber Data: Daftar monografi desa Paciran, 1995.

Adapun sarana peribadatan yang ada di desa Paciran adalah terdiri atas masjid dan mushallah saja dengan perincian sebagai berikut : Masjid berjumlah 6 unit dan mushalla sebanyak 45 unit. Kondisi ini terjadi karena dari penduduk desa Paciran yang berjumlah 12.775 seluruhnya adalah beragama Islam. (Sumber data monografi Desa Paciran, 1995).

Kehidupan keagamaan di desa Paciran sering diwarnai dengan perbedaan pendapat yang tidak jarang dapat mengakibatkan keresahan dalam lingkungan masyarakat luas. Akan tetapi dengan semakin mantapnya kerukunan antar sesama pemeluk agama islam sekaligus

dibarengi sikap bijaksana dari masing-masing golongan serta semakin membudayanya sikap saling terbuka antar warga masyarakat maka saat ini fenomena seperti di atas agak menurun frekuensinya.

Kegiatan fungsionalisasi masjid juga mulai di galakkan terutama golongan pemuda yang memiliki kepedulian terhadap syiar agama Islam di abad modern ini. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk shalat secara berjamaah tetapi lebih dari itu masjid telah dimanfaatkan untuk diskusi-diskusi ilmiah, pengajian atau ceramah agama untuk menyegarkan kehidupan rohani para pemeluk agama islam, dan sebagai tempat untuk mendidik anak-anak muslim mencintai al-Qur'an dan lain-lain.

#### B. Penyajian Dan Analisis Data

Sesungguhnya dalam sub bab ini secara berturut-turut penulis akan menyajikan data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu data tentang status sosial ekonomi keluarga nelayan di desa Paciran, di mana untuk memperoleh data tersebut penulis mempergunakan metode interviu, dan data tentang partisipasi dalam kegiatan dakwah bil hal dari keluarga nelayan, di mana untuk memperoleh data tersebut penulis mempergunakan angket sebagai metode utama.

Data yang akan disajikan berikut ini adalah data yang diperoleh dari 60 KK nelayan desa Paciran yang terpilih sebagai anggota sampel, dengan perincian sebagai berikut: 20 KK nelayan miskin, 20 KK nelayan menengah, dan 20 KK nelayan yang mampu.

1. Data tentang status sosial ekonomi keluarga nelayan miskin di desa Paciran.

Untuk dapat mengetahui status sosial ekonomi keluarga nelayan miskin di desa Paciran, maka penulis akan menyajikan data tentang biaya hidup yang telah dikeluarkan oleh mereka dalam setiap bulan yang perinciannya dapat kita lihat dalam tabel berikut ini:

TABEL V

RATA-RATA PENGELUARAN KELUARGA NELAYAN MISKIN

! No. In !	! Jumlah !	! Jumlah !	! Rata-rata !
! terviu !	! Pengeluaran !	! Anggota !	! Pengeluaran !
! !	! Per bulan !	! Keluarga !	! per kapita !
! (1) !	! (2) !	! (3) !	! (4) !
! 1 !	! Rp.123.300,00 !	! 7 Orang !	! Rp.17.614,28 !
! 2 !	! 180.000,00 !	! 10 Orang !	! 18.000,00 !
! 3 !	! 95.200,00 !	! 5 Orang !	! 19.040,00 !
! 4 !	! 154.000,00 !	! 9 Orang !	! 17.111,11 !
! 5 !	! 92.500,00 !	! 6 Orang !	! 15.416,00 !
! 6 !	! 114.500,00 !	! 6 Orang !	! 19.083,00 !
! 7 !	! 144.500,00 !	! 8 Orang !	! 18.062,50 !
! 8 !	! 118.000,00 !	! 6 Orang !	! 19,666,66 !
! 9 !	! 92.500,00 !	! 5 Orang !	! 18.500,00 !

!	(1)	!	(2)	!	(3)	!	(4)	!
!	10	!	152.500,00	!	9 Orang	!	16.944,44	!
!	11	!	137.500,00	!	8 Orang	!	17.187,50	!
!	12	!	168.000,00	!	10 Orang	!	16.800,00	!
!	13	!	149.500,00	!	8 Orang	!	18.687,50	!
!	14	!	133.000,00	!	7 Orang	!	19.000,00	!
!	15	!	117.000,00	!	6 Orang	!	19.500,00	!
!	16	!	92.500,00	!	5 Orang	!	18.500,00	!
!	17	!	139.000,00	!	8 Orang	!	17.370,00	!
!	18	!	130.000,00	!	7 Orang	!	18.642,85	!
!	19	!	76.000,00	!	4 Orang	!	19.000,00	!
!	20	!	72.000,00	!	4 Orang	!	18.000,00	!

Dari tabel tersebut di atas kita dapat mengetahui bahwa jumlah rata-rata dari anggota keluarga nelayan miskin adalah 6,9 orang per keluarga, dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang besarnya antara Rp.15.416,00 hingga Rp.19.500,00 perkapita per bulan.

Pada umumnya masyarakat nelayan miskin di desa Paciran tidak memiliki perlengkapan nelayan sendiri. Status mereka hanyalah sebagai patner dari para juragan (pemilik perlengkapan nelayan), dalam satu sisi status sebagai patner memang menguntungkan, tetapi pada sisi lain terdapat kerugian karena dalam pembagian hasil kerja para juragan mendapat bagian yang lebih besar dari pada patner. Dengan perbandingan

yang menyolok tersebut, maka pendapatan nelayan miskin tetap kecil dan sangat sulit untuk meningkatkan pendapatan keluarga mereka apabila hanya mengandalkan usaha nelayan saja. Hal ini dapat kita lihat pada tabel tentang besarnya pendapatan bersih dari keluarga nelayan miskin di bawah ini.

**TABEL IV**  
**PENDAPATAN BERSIH RATA-RATA DARI KELUARGA NELAYAN MISKIN**

! No. !	! Pendapatan bersih/bulan !	! N !	! F !	! % !
! (1) !	! (2) !	! (3) !	! (4) !	! (5) !
! 1 !	! Di bawah Rp. 5.000,00 !	! 20 !	! 3 !	! 15 !
! 2 !	! Rp. 5.100 - Rp. 10.000,00 !	! !	! 9 !	! 45 !
! 3 !	! Rp. 10.100 - Rp. 15.000. !	! !	! 6 !	! 30 !
! 4 !	! Rp. 17.000,00. !	! !	! 2 !	! 10 !
! J u m l a h !	! !	! 20 !	! 20 !	! 100 !

Sumber : Wawancara dengan kepala keluarga nelayan, '95

Dengan memperhatikan angka pengeluaran dan pendapatan keluarga nelayan miskin tersebut, maka kita dapat mengetahui bahwa pendapatan nelayan miskin hanya dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup anggotanya di bawah Rp.20.000,00 per kapita per bulan, dan pengeluaran yang kecil tersebut bukannya disebabkan oleh karena mereka berhemat dan memiliki tabungan. Akan tetapi semua itu disebabkan oleh karena terbatasnya kemampuan finansial mereka atau karena pendapatan

mereka kecil dan sangat kecil sekali.

Adapun kondisi rumah yang ditempati oleh keluarga nelayan miskin di desa Paciran akan penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

TABEL VII  
KONDISI PERUMAHAN KELUARGA NELAYAN MISKIN

! No. !	Jenis Rumah	! N !	! F !	! % !
! 1 !	Perumahan	! 20 !	! 2 !	! 10 !
! 2 !	Papan	! !	! 12 !	! 60 !
! 3 !	Bambu	! !	! 6 !	! 30 !
! J u m l a h		! 20 !	! 20 !	! 100 !

Sumber : Interviu(observasi), Nopember 1995.

Untuk memenuhi kebutuhan perumahan para nelayan miskin tidak mempunyai alasan lain kecuali membangun rumah dari papan atau bambu menurut mereka tidak memerlukan biaya yang terlalu besar dan perabot yang dibutuhkan juga tidak perlu yang mahal, karena perabot yang mahal hanya cocok untuk rumah yang bagus. Dengan demikian maka biaya perawatan rumah akan dapat dihemat dan ditabungkan untuk keperluan yang lebih mendesak. Termasuk kebutuhan yang vital bagi kehidupan manusia adalah alat-alat penerangan untuk aktivitas di malam hari, khususnya bagi para nelayan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap 20 rumah keluarga nelayan miskin yang terpilih sebagai anggota

sampel, penulis memperoleh data sebagai berikut:

Untuk menerangi rumah di malam hari, 50 % dari mereka mempergunakan lampu petromak dan lampu cublik, sedangkan 50 % lainnya mempergunakan jasa listrik PLN dengan cara menggabungkan atau ikut saluran instalasi Listrik tetangga yang memiliki saluran resmi dan terdaftar sebagai pelanggan PLN.

Dengan demikian, biaya pembayaran rekening yang mereka keluarkan tidak terlalu besar karena jumlah voltase yang akan dikonsumsi telah diatur dan dikendalikan oleh pemilik saluran instalasi yang resmi. Dalam setiap bulannya mereka hanya mengeluarkan biaya antara Rp.1.000,00 hingga Rp.2.500,00. untuk membayar rekening tersebut. Selain itu sebagian besar keluarga nelayan di desa Paciran, kebutuhan akan air bersih merupakan masalah yang sangat serius, khususnya bagi mereka yang tinggal di tepi pantai karena sumber air sumur dilingkungan sekitarnya rasanya tidak tawar sehingga air tersebut tidak dapat dipergunakan untuk memasak. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih yang rasanya tawar, mereka harus mencarinya di tempat lain. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dalam tabel berikut ini :

TABEL VIII  
CARA MEMENUHI KEBUTUHAN AIR BERSIH  
DARI KELUARGA NELAYAN MISKIN

No.	Cara mendapatkan air bersih yang tawar	N	F	%
1	Membeli	20	3	15
2	Dari sumur tetangga		10	50
3	Dari sumur sendiri		7	35
Jumlah		20	20	100

Berangkat dari tabel tersebut diatas, maka kita dapat mengetahui bahwa untuk memenuhi kebutuhan air bersih, sebagian besar dari keluarga nelayan miskin di desa Paciran mengambil dari sumur baik dari sumur milik sendiri maupun milik orang lain dengan menggunakan tenaga sendiri sehingga tidak memerlukan biaya yang banyak, dan hanya sedikit saja dari mereka yang mampu membeli air bersih dengan biaya yang lebih besar dari pada harus mengambil sendiri dari sumur.

Selain itu kebutuhan akan rasa sehat juga diusahakan dengan berbagai cara. Hal ini dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

TABEL IX  
KONDISI KESEHATAN KELUARGA NELAYAN MISKIN

No	Usaha Kuratif	N	F	%
1	Dokter	20	4	20
2	Puskesmas		9	45
3	Obat bebas		7	35
Jumlah		20	20	100

Dengan demikian, tampak bahwa sebagian besar dari keluarga nelayan miskin menempuh usaha kuratif - terhadap suatu penyakit dengan ongkos yang murah, yaitu dengan cara berobat ke Puskesmas. Di Puskesmas, mereka hanya akan dipungut biaya Rp. 500,00 per orang dan mereka akan mendapatkan obat tanpa harus membayar ongkos pemeriksaan dan obat itu sendiri. Dari mereka hanya sebagian kecil yang berobat ke dokter karena konsekwensinya; ongkos berobat lebih besar dari pada ongkos di Puskesmas.

Sebagai anggota masyarakat sudah sepatutnya apabila seseorang ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh anggota masyarakat lainnya, dimana partisipasi itu sendiri merupakan kebutuhan pokok suatu keluarga agar tetap dapat melangsungkan kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Demikian juga dengan keluarga nelayan miskin, sebagai anggota masyarakat mereka juga harus mengeluarkan biaya tertentu untuk dapat memenuhi kebutuhan partisipasi itu. Dalam hal ini penulis akan menyajikan data tentang kemampuan keluarga nelayan miskin dalam membayar biaya partisipasi dalam kelompoknya pada tabel berikut ini :

**TABEL X**  
**PARTISIPASI KELUARGA NELAYAN MISKIN DALAM**  
**AKTIVITAS KOMUNITASNYA**

! NO. !	! Biaya Partisipasi	! N !	! F !	! % !
! 1 !	! Lebih dari Rp.2.000/bln	! 20 !	! 1 !	! 5 !
! 2 !	! Rp.1.000 - Rp.1.900/bln	! !	! 4 !	! 20 !
! 3 !	! Di bawah Rp.1.000/bln	! !	! 15 !	! 75 !
! J u m l a h		! 20 !	! 20 !	! 100 !

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam, penulis mendapatkan informasi bahwa biaya partisipasi sebenarnya lebih dari Rp.2.000,00 per bulan, tetapi apabila bentuk partisipasi itu dapat diganti dengan bentuk lain seperti tenaga manusia maka mereka akan memilih alternatif kedua (tenaga) dari pada uang. Jadi mereka hanya mengeluarkan biaya untuk berpartisipasi dalam komunitasnya yang sifatnya wajib dibayar dengan uang dan tidak bisa diganti dengan bentuk lain.

2. Data tentang Status Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan Menengah di desa Paciran

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa tolak ukur yang dipergunakan untuk menilai status sosial ekonomi suatu keluarga adalah kemampuan keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang dapat dinilai dengan uang yang besarnya antara Rp.100.000,00 hingga Rp.250.000,00 per bulan untuk 5 orang anggota keluarga atau Rp.20.000,00 s/d Rp.50.000,00 per bulan per kapita.

Untuk mengetahui data tentang jumlah pengeluaran nelayan menengah dalam setiap bulan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XI  
RATA-RATA PENGELUARAN KELUARGA NELAYAN MENENGAH  
( PER BULAN )

! No. In- ! terviu !	! Jumlah ! Pengeluaran ! Per Bulan	! Jumlah ! Anggota ! Keluarga!	! Rata-Rata ! Pengeluaran ! Per Kapita	!
! 21	! Rp.192.000,00	! 7 orang	! Rp.27.428,57	!
! 22	! Rp.155.300,00	! 5 Orang	! 31.060,00	!
! 23	! 202.100,00	! 9 orang	! 22.455,00	!
! 24	! 158.500,00	! 5 orang	! 31.700,00	!
! 25	! 175.200,00	! 5 Orang	! 35.040,00	!
! 26	! 187.200,00	! 5 orang	! 37.440,00	!
! 27	! 220.000,00	! 7 orang	! 31.428,57	!
! 28	! 220.500,00	! 5 orang	! 44.100,57	!
! 29	! 233.000,00	! 7 orang	! 33.285,71	!
! 30	! 227.500,00	! 5 orang	! 45.500,00	!
! 31	! 137.500,00	! 3 orang	! 45.833,33	!
! 32	! 150.000,00	! 4 orang	! 37.500,00	!
! 33	! 255.000,00	! 8 orang	! 31.875,00	!
! 34	! 120.000,00	! 3 orang	! 40.000,00	!
! 35	! 138.000,00	! 4 orang	! 34.500,00	!
! 36	! 185.000,00	! 6 orang	! 30.833,33	!
! 37	! 165.000,00	! 5 orang	! 33.000,00	!
! 38	! 176.000,00	! 4 orang	! 31.500,00	!
! 39	! 190.000,00	! 6 orang	! 31.666,66	!
! 40	! 161.000,00	! 4 orang	! 40.250,00	!
! (1)	! (2)	! (3)	! (4)	!

Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa jumlah rata-rata anggota keluarga nelayan menengah adalah 5,4 orang per keluarga dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang besarnya antara Rp.22.455,00 s/d Rp.45.833,33 per kapita per bulan.

Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, juga disimpan untuk tabungan, dengan kata lain keluarga nelayan menengah masih mampu mengumpulkan pendapatan bersih yang besarnya dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

TABEL XII  
RATA-RATA PENDAPATAN BERSIH DARI KELUARGA  
NELAYAN MENENGAH

No.	Pendapatan bersih/bersih	N	F	%
1	Rp.25.000 - Rp. 50.000	20	4	20
2	Rp.50.100 - Rp. 75.000		4	20
3	Rp.75.100 - Rp.100.000		12	60
Jumlah		20	20	100

berdasarkan tabel di atas, tampak jelas bahwa 60 % dari keluarga nelayan menengah telah mampu memperoleh penghasilan bersih yang besarnya antara Rp. 75.000,00 hingga Rp.100.000,00 per bulan, 20 % dari mereka memperoleh pendapatan bersih Rp.50.000,00 sampai dengan Rp.75.000,00 per bulan dan 20 % lainnya hanya mengumpulkan pendapatan bersih Rp.25.000,00 hingga Rp. 50.000,00 per bulan.

Sedangkan untuk mengetahui kondisi rumah yang di tempati oleh keluarga nelayan menengah tersebut, berikut ini penulis akan menyajikan data tentang kondisi perumahan keluarga nelayan menengah sebagaimana yang tercantum pada tabel di bawah ini :

TABEL XIII  
KONDISI PERUMAHAN KELUARGA NELAYAN MENENGAH

No.	Jenis Rumah	N	F	%
1	Permanen	20	20	100
2	Papan		-	-
3	Bambu		-	-
Jumlah		20	20	100

Dari tabel tersebut di atas, kita dapat mengetahui bahwa semua keluarga nelayan menengah telah menempati rumah yang sifatnya permanen.

Adapun untuk memenuhi kebutuhan penerangan di malam hari, semua keluarga nelayan menengah telah memanfaatkan jasa PLN, yaitu dengan kesediaan menjadi pelanggan resmi dan memasang instalasi PLN secara resmi pula. Namun demikian masalah air bersih yang masih merupakan suatu kesulitan tersendiri bagi mereka. Dan bagi yang memiliki sumur sendiri memang masalah ini dapat teratasi dengan mudah. Dalam hal ini dapat kita lihat dalam tabel berikut ini :

TABEL XIV  
PEMENUHAN KEBUTUHAN AIR BERSIH DARI  
KELUARGA NELAYAN MENENGAH

! No. !	Cara mendapatkan air	! N !	! F !	! % !
! 1 !	Membeli	! 20 !	! 17 !	! 85 !
! 2 !	Dari Sumur tentangga	! !	! - !	! - !
! 3 !	Dari Sumur Sendiri	! !	! 3 !	! 15 !
! J u m l a h		! 20 !	! 20 !	! 100 !

Dari tabel di atas tersebut, jelas bahwa 85 % dari keluarga nelayan menengah memenuhi kebutuhan air bersih dengan cara membeli dan 15 % dari mereka dapat memenuhi kebutuhan air bersih tanpa mengeluarkan biaya yang besar karena telah memiliki sumur sendiri.

Telah kita ketahui bahwa kebutuhan air bersih yang pemenuhannya diperoleh dengan berbagai cara, maka keluarga nelayan menengah juga menempuh cara yang berbeda dalam memperoleh kesehatan untuk menjaga anggota keluarganya. Dalam hal ini penulis akan menyajikan data tentang usaha kuratif yang dilakukan oleh keluarga nelayan menengah bila anggota keluarga mereka terse-  
rang penyakit.

TABEL XV  
KONDISI KESEHATAN KELUARGA NELAYAN MENENGAH

! No. !	Usaha Kuratif	! N !	! F !	! % !
! 1 !	Dokter	! 20 !	! 10 !	! 50 !
! 2 !	Puskesmas	! !	! 5 !	! 25 !
! 3 !	Obat Bebas	! !	! 5 !	! 25 !
! J u m l a h		! 20 !	! 20 !	! 100 !

Dari tabel di atas tersebut, kita dapat mengetahui bahwa 50 % dari keluarga nelayan menengah akan pergi memeriksakan diri ke Dokter apabila ada keluhan sakit dari anggota keluarganya, sedang 25 % dari mereka lebih percaya pada obat bebas dan 25 % lainnya akan memeriksakan diri ke Puskesmas bila ada gangguan kesehatan.

Kebutuhan keluarga lainnya yang tidak kalah pentingnya dengan kebutuhan-kebutuhan tersebut di atas adalah kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, yaitu kebutuhan berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat tempat mereka tinggal bersama keluarganya. Untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat (dakwah bilhal) diperlukan biaya baik sedikit ataupun banyak, hal ini tergantung pada kemampuan finansial masing-masing keluarga. Adapun data tentang kemampuan berpartisipasi dari keluarga nelayan menengah yang dapat dinilai dengan sejumlah uang tertentu yang mereka keluarkan rata-rata dalam setiap bulan dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

TABEL XVI  
PARTISIPASI KELUARGA NELAYAN MENENGAH DALAM  
AKTIVITAS KOMUNITASNYA

No.	Biaya Partisipasi/bulan	N	F	%
1	Rp. 1.000 - Rp. 2.500/bln	20	2	10
2	Rp. 2.600 - Rp. 5.000/bln		3	15
3	Rp. 5.100 - Rp.10.000/bln		15	75
Jumlah		20	20	100

Dari tabel di atas, dapat kita ketahui bahwa sebagian besar (75%) dari keluarga nelayan menengah telah mampu membayar biaya partisipasi dalam komunitasnya Rp. 5.100,00 hingga Rp.10.000,00 per bulan. Sedangkan 15 % dari mereka telah mampu membayar biaya partisipasi Rp.5.000,00 per bulan, dan 10 % dari mereka hanya mampu membayar Rp.1.000,00 hingga Rp. 2.500,00 per bulan.

### 3. Data Tentang Status Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan Yang Mampu di Desa Paciran

Data tentang status sosial ekonomi keluarga yang mampu akan penulis awali dengan menyajikan data tentang pengeluaran mereka sebagaimana rincian dalam tabel berikut ini :

**TABEL XVII**  
**RATA-RATA PENGELUARAN KELUARGA NELAYAN**  
**YANG MAMPU (PER BULAN)**

! No. In- ! tervie ! wee	! J u m l a h ! Pengeluaran ! Per Bulan	! Jumlah ! Anggota ! Keluarga	! Rata-Rata ! Pengeluaran ! Per Kapita
! (1)	! (2)	! (3)	! (4)
! 41	! Rp.267.200,00	! 5 orang	! Rp.53.440,00
! 42	! 250.000,00	! 4 Orang	! 62.500,00
! 43	! 385.000,00	! 7 orang	! 55.000,00
! 44	! 255.000,00	! 5 Orang	! 51.000,00
! 45	! 410.000,00	! 8 orang	! 51.250,00
! 46	! 260.500,00	! 5 orang	! 52.100,00
! 47	! 215.300,00	! 4 Orang	! 53.825,00
! 48	! 390.000,00	! 7 orang	! 55.714,28
! 49	! 302.000,00	! 6 orang	! 50.333,33
! 50	! 312.000,00	! 6 orang	! 52.000,00
! 51	! 168.500,00	! 3 Orang	! 56.166,66
! 52	! 274.600,00	! 5 orang	! 54.920,00
! 53	! 256.400,00	! 5 orang	! 51.280,00
! 54	! 258.900,00	! 5 orang	! 51.780,00
! 55	! 264.200,00	! 5 orang	! 52.840,00
! 56	! 301.500,00	! 6 orang	! 50.250,00
! 57	! 262.500,00	! 4 orang	! 65.625,00
! 58	! 380.500,00	! 7 orang	! 54.357,14
! 59	! 225.400,00	! 4 orang	! 56.350,00
! 60	! 310.200,00	! 6 orang	! 51.700,00

Dari tabel di atas tersebut, dapat kita ketahui bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga nelayan yang mampu adalah 5,4 orang per keluarga, dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang besarnya berkisar

antara Rp.50.250,00 hingga Rp.65.625,00 per kapita per bulan.

Dengan pengeluaran yang jumlahnya cukup besar tersebut, mereka juga mampu mengumpulkan pendapatan yang jumlahnya rata-rata per bulan dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

**TABEL XVI**  
RATA-RATA PENDAPATAN BERSIH DARI KELUARGA  
NELAYAN YANG MAMPU

! No. !	! Pendapatan bersih/bulan !	! N !	! F !	! % !
! 1 !	! Rp. 25.000 - Rp. 50.000 !	! 20 !	! 2 !	! 10 !
! 2 !	! Rp. 50.100 - Rp. 75.000 !	! !	! 6 !	! 30 !
! 3 !	! Rp. 75.100 - Rp.100.000 !	! !	! 12 !	! 60 !
! J u m l a h !	! !	! 20 !	! 20 !	! 100 !

Dengan pendapatan yang banyak (besar) tersebut, maka segala kebutuhan pokok keluarga nelayan yang mampu akan dapat dipenuhi, termasuk di dalamnya adalah kebutuhan perumahan. Adapun data tentang kondisi perumahan yang ditempati oleh keluarga nelayan yang mampu adalah sebagaimana terdapat pada tabel dibawah ini :

**TABEL XIX**  
KONDISI PERUMAHAN KELUARGA NELAYAN YANG MAMPU

! No. !	! Jenis Rumah !	! N !	! F !	! % !
! 1 !	! Permanen !	! 20 !	! 20 !	! 100 !
! 2 !	! Papan !	! - !	! - !	! - !
! 3 !	! Bambu !	! - !	! - !	! - !
! J u m l a h !	! !	! 20 !	! 20 !	! 100 !

Dengan melihat dari tabel di atas, maka kita dapat mengetahui bahwa semua keluarga nelayan yang mampu telah menempati rumah yang permanen. Dan berdasarkan hasil observasi pada bulan Nopember, 1995, penulis dapat mengetahui bahwa rumah yang ditempati oleh keluarga nelayan yang mampu juga dipenuhi dengan perabot rumah tangga yang lengkap dan juga sarana hiburan, seperti televisi, tape recorder dan lain-lain sebagainya.

Oleh karena peralatan hiburan yang dimiliki tersebut sebagian besar adalah memerlukan energi listrik, maka biaya yang mereka keluarkan untuk membayar rekening listrik juga besar. Sehingga rata-rata mereka mengeluarkan biaya Rp.10.000,00 sampai dengan Rp. 17.000,00 per bulan untuk kepentingan tersebut.

Selain kebutuhan listrik yang memerlukan banyak biaya, juga kebutuhan air bersih memerlukan biaya banyak, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki sumur sendiri karena mereka harus membeli dari orang lain. Untuk pemenuhan air bersih bagi keluarga nelayan yang mampu dapat kita ketahui lewat tabel dibawah ini :

TABEL XX  
 PEMENUHAN KEBUTUHAN AIR BERSIH OLEH  
 KELUARGA NELAYAN YANG MAMPU

No.	Cara mendapatkan air bersih yang tawar	N	F	%
1	Membeli	20	16	80
2	Dari sumur orang lain		-	-
3	Dari sumur sendiri		4	20
Jumlah		20	20	100

Berdasarkan tabel di atas, jelas bahwa 80% dari keluarga nelayan yang mampu harus mengeluarkan biaya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan air bersih karena mereka harus membeli. Sedangkan 20 % dari mereka tidak perlu mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan air bersih karena mereka telah memiliki sumur sendiri.

Adapun untuk menjaga kesehatan anggota keluarganya, keluarga nelayan yang mampu menempuh usaha yang bermacam-macam bila ada diantara anggota keluarga mereka yang mengeluh atau mengalami gangguan kesehatan. Dalam hal ini dapat kita ketahui melalui tabel di bawah ini yang menerangkan tentang kondisi kesehatannya pada keluarga nelayan yang mampu.

**TABEL XXI**  
**KONDISI KESEHATAN KELUARGA NELAYAN YANG MAMPU**

! No. !	Usaha kuratif	! N !	! F !	! % !
! 1 !	Dokter	! 20 !	! 10 !	! 50 !
! 2 !	Puskesmas	! !	! 5 !	! 25 !
! 3 !	Obat bebas	! !	! 5 !	! 25 !
! J u m l a h		! 20 !	! 20 !	! 100 !

Melihat dalam tabel di atas tersebut, jelas bahwa 50 % dari keluarga nelayan yang mampu akan pergi memeriksakan diri ke dokter bila gangguan kesehatan, 25 % dari mereka lebih percaya pada obat bebas, dan 25 % lainnya berobat ke Puskesmas.

Dengan demikian, kondisi yang finansial cukup - besar tersebut, keluarga nelayan yang mampu tidak akan mengalami kesulitan tentang biaya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, bahkan ada indikasi bahwa dalam hal berpartisipasi dalam kegiatan dakwah pun mereka mampu mengeluarkan biaya yang lebih besar dari pada golongan yang lain. Hal ini dapat di buktikan pada tabel berikut ini :

**TABEL XXII**  
**PARTISIPASI KELUARGA NELAYAN YANG MAMPU DALAM**  
**AKTIVITAS KOMUNITASNYA**

! No. !	Biaya Partisipasi/bulan	! N !	! F !	! % !
! 1 !	Rp. 1.000 - Rp. 2.500/bln	! 20 !	! - !	! - !
! 2 !	Rp. 2.600 - Rp. 5.000/bln	! !	! 5 !	! 25 !
! 3 !	Rp. 5.100 - Rp.10.000/bln	! !	! 15 !	! 75 !
! J u m l a h		! 20 !	! 20 !	! 100 !

Berdasarkan tabel di atas tersebut, kita dapat mengetahui bahwa keluarga yang mampu sebagian besar telah mengeluarkan biaya partisipasi dalam kegiatan - dakwah bil hal sebesar Rp.5.100,00 sampai dengan Rp. 10.000,00 per bulan, dan sebagian kecil dari mereka hanya mampu mengeluarkan biaya partisipasi sebesar Rp. 2.600,00 sampai dengan Rp.5.000,00 per bulan.

4. Data tentang Partisipasi Kegiatan Dakwah Bil Hal dari Keluarga Nelayan di Desa Paciran

Dari hasil angket yang telah peneliti sebarakan kepada 60 responden yang berasal dari keluarga nelayan miskin, menengah dan yang mampu masing-masing 20 responden, maka peneliti memperoleh data tentang partisipasi dalam kegiatan dakwah bil hal dari keluarga nelayan dengan jumlah frekuensi yang selengkapnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXIII  
FREKWENSI YANG DIPEROLEH DARI 60 RESPONDEN  
TENTANG PARTISIPASI DALAM KEGIATAN DAKWAH

! Sampel !	! Partisipasi !	! tidak !	! Jumlah !
! !	! !	! Partisipasi !	! !
! Miskin !	! 2 !	! 18 !	! 20 !
! Menengah !	! 15 !	! 5 !	! 20 !
! Mampu !	! 18 !	! 2 !	! 20 !
! Gol. !	! 35 !	! 25 !	! 60 !

f<sub>o</sub>

TABEL XXIV  
FREKWENSI YANG DIHARAPKAN DARI 60 RESPONDEN  
TENTANG PARTISIPASI DALAM KEGIATAN DAKWAH

$f_e$

! Sampel !	! Partisipasi !	! Tidak Partisipasi !	! Total !
! Miskin !	! 11,67 !	! 8,33 !	! 20 !
! Menengah !	! 11,67 !	! 8,33 !	! 20 !
! Mampu !	! 11,67 !	! 8,33 !	! 20 !
! Jumlah !	! 35,01 !	! 24,99 !	! 60 !

Keterangan :

a. Dari keluarga nelayan yang miskin :

1) Partisipasi dalam kegiatan dakwah ;  $f_o = 2$

$$f_e = \frac{(\sum f_r)(\sum f_c)}{N} = \frac{20 \times 35}{60} = 11,67$$

2) Tidak berpartisipasi dalam kegiatan dakwah;  $f_o = 18$

$$f_e = \frac{(\sum f_r)(\sum f_c)}{N} = \frac{20 \times 35}{60} = 8,33$$

b. Dari keluarga nelayan yang menengah :

1) Partisipasi dalam kegiatan dakwah ;  $f_o = 15$

$$f_e = \frac{(\sum f_r)(\sum f_c)}{N} = \frac{20 \times 35}{60} = 11,67$$

2) Tidak partisipasi dalam kegiatan dakwah;  $f_o = 5$

$$f_e = \frac{(\sum f_r)(\sum f_c)}{N} = \frac{20 \times 25}{60} = 8,33$$

c. Dari keluarga nelayan yang mampu :

1) Partisipasi dalam kegiatan dakwah ;  $f_o = 18$

$$f_e = \frac{(\sum f_r)(\sum f_c)}{N} = \frac{20 \times 35}{60} = 11,67$$

2) Tidak partisipasi dalam kegiatan dakwah;  $f_o = 2$

$$f_e = \frac{(\sum f_r)(\sum f_c)}{N} = \frac{20 \times 25}{60} = 8,33$$

Setelah penulis menyajikan data tentang partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan dakwah bil hal dari keluarga nelayan tersebut di atas, maka selanjutnya adalah menyusun tabel kerja untuk mengetahui nilai  $X^2$  dalam rangka menganalisa (menguji) hipotesis nol yang berbunyi : "Tidak ada korelasi antara status sosial - ekonomi keluarga nelayan dengan tingkat partisipasinya dalam kegiatan dakwah bil hal".

Adapun tabel kerja yang di maksud adalah sebagaimana yang telah dipaparkan pada tabel ke XXV di bawah ini :

TABEL XXV  
TABEL KERJA UNTUK PENGETESAN HIPOTESIS  
DENGAN MEMPERGUNAKAN CHI- SQUARE

! Sampel	! $f_o$	! $f_e$	! $f_o - f_e$	! $(f_o - f_e)^2$	! $\frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$
! Kategori	!	!	!	!	!
! Miskin	!	!	!	!	!
! Partisipasi	! 2	! 11,67	! -9,67	! 93,51	! 8,0129
! Tidak	!	!	!	!	!
! Partisipasi	! 18	! 8,33	! +9,67	! 93,51	! 11,2257
! $\sum$ Gol.	! 20	! 20,00	! 0,00	! -	! 19,2386
! Menengah	!	!	!	!	!
! Partisipasi	! 15	! 11,67	! +3,33	! 11,09	! 0,9503
! Tidak	!	!	!	!	!
! Partisipasi	! 5	! 8,33	! -3,33	! 11,99	! 1,3313
! $\sum$ Gol.	! 20	! 20,00	! 0,00	! -	! 2,2816
! Mampu	!	!	!	!	!
! Partisipasi	! 18	! 11,67	! +6,33	! 40,07	! 3,4336
! Tidak	!	!	!	!	!
! Partisipasi	! 2	! 8,33	! -6,33	! 40,07	! 4,8103
! $\sum$ Gol.	! 20	! 20,00	! 0,00	! -	! 8,2439
! T o t a l	! 60	! 60,00	! 0,00	! $\chi^2$	! = 29,7641

Berdasarkan data yang telah penulis olah dalam tabel kerja tersebut di atas, maka penulis akan dapat menentukan harga atau besarnya nilai  $\chi^2$ , yaitu :

$$\chi^2 = \sum \left[ \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e} \right]$$

$$= \underline{\underline{29,7641}}$$

Setelah penulis menemukan harga  $X^2$  tersebut, yaitu : 29,7641 , maka selanjutnya penulis akan menguji harga  $X_0^2$  tersebut. Untuk kepentingan itu, kita harus menetapkan besarnya derajat kebebasan Chi-Square dengan taraf signifikansi 5 %. Apabila nilai  $X_0^2 \geq X_{\alpha}^2$  5 % maka nilai  $X_0^2$  (yaitu Chi-Square yang diperoleh dari penyelidikan) itu adalah signifikansi, dan sebagai konsekwensinya adalah kita menolak hipotesis nol. Sebaliknya apabila nilai  $X_0^2 < X_{\alpha}^2$  5 % maka nilai  $X^2$  yang kita peroleh dari penelitian itu sebagai non signifikan, dan sebagai konsekwensinya adalah kita menerima hipotesis nol.

Untuk menetapkan besarnya derajat kebebasan(df) dalam perhitungan Chi-Square tersebut, maka rumus yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} df &= (c - 1) (r - 1) \\ &= (3 - 1) (2 - 1) \\ &= 2 \end{aligned}$$

Berdasarkan taraf signifikansi 5 % dari  $df= 2$ , ternyata angka batas penolakan hipotesis nol yang dinyatakan dalam tabel adalah  $X_{\alpha}^2 = 5,991$ . Sedangkan nilai  $X_0^2$  yang kita peroleh dari penyelidikan besarnya adalah 29,7641. Kenyataan ini menunjukkan bahwa nilai  $X^2$  yang kita peroleh dalam penelitian adalah lebih besar dari pada nilai  $X^2$  yang terdapat dalam

tabel Chi-Square. Hal ini berarti bahwa nilai  $X^2$  yang kita peroleh tersebut adalah signifikan.

Dengan demikian, berarti bahwa hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada korelasi antara status sosial ekonomi keluarga nelayan dengan tingkat partisipasi dalam kegiatan dakwah bil hal di desa Paciran, di tolak.

Interprestasinya adalah :

Oleh karena itu pada taraf signifikansi 5 % nilai  $X^2_0$  lebih besar dari pada nilai  $X^2_e$  maka kita menolak hipotesis nol dan sebagai konsekwensinya kita menerima hipotesis kerja. Dengan demikian, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa status sosial ekonomi keluarga nelayan mempunyai korelasi terhadap tingkat partisipasinya dalam kegiatan dakwah bil hal di desa Paciran.

Dengan kata lain telah terbukti bahwa faktor sosial ekonomi keluarga adalah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasinya dalam pelaksanaan kegiatan dakwah bil hal khususnya pada keluarga nelayan.